

SOSIALISASI KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE MATERI PECAHAN KELAS V SD IT QUANTUM SCHOOL MEDAN

Robinson Hutagaol¹, Taruli Marito Silalahi², Barita Esman Dabukke³
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sari Mutiara Indonesia
e-mail: rhgaol9@gmail.com

ABSTRAK

Pengabdian Kepada bertujuan untuk mensosialisasikan model pembelajaran cooperative tipe think pair share untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis pada materi pecahan siswa kelas V SD IT Quantum School. Peserta Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah siswa kelas V SD IT Quantum School berjumlah 28. Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat dilakukan selama dua hari. Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat menunjukkan terjadi peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yaitu sebesar 54% pada Tindakan pertama dan meningkat pada Tindakan kedua sebesar 89%. Penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe think pair share untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa kelas V SD IT Quatum School Medan adalah sebagai berikut: 1) Menyampaikan tujuan pembelajaran 2) Membagi siswa kedalam kelompok, dimana setiap kelompok bersifat heterogen. 3) Menyampaikan tugas-tugas yang akan dikerjakan masing-masing anggota kelompok 4) Menyampaikan materi ajar. 5) Siswa melakukan proses berpikir mandiri dari soal matematik yang diberikan guru. 6) siswa berdiskusi dengan teman kelompok dari hasil kerjaan mandiri yang telah dilakukan 7) Hasil diskusi kelompok di presentasikan didepan kelas oleh salah satu perwakilan kelompok. 8) Guru dan siswa membuat kesimpulan dari hasil presentase.

Kata Kunci : *kemampuan komunikasi matematis; Model Think Pair Share*

ABSTRACT

Devotion to aims to socialize the think pair share type cooperative learning model to improve mathematical communication skills in fraction material for fifth grade students at SD IT Quantum School. The Community Service Participants were 28 fifth grade students at SD IT Quantum School. The Community Service implementation was carried out over two days. The results of Community Service showed that there was an increase in students' mathematical communication skills, namely by 54% in the first action and an increase in the second action by 89%. The application of the think pair share cooperative learning model to improve the mathematical communication skills of fifth grade students at SD IT Quatum School Medan is as follows: 1) Convey learning objectives 2) Divide students into groups, where each group is heterogeneous. 3) Deliver the tasks that will be carried out by each group member. 4) Deliver teaching materials. 5) Students carry out independent thinking processes from the mathematical problems given by the teacher. 6) students discuss with their group friends the results of the independent work they have done. 7) The results of the group discussion are presented in front of the class by one of the group representatives. 8) Teachers and students make conclusions from the percentage results.

Keywords: *mathematical communication skills; Pair Sharing Thinking Model*

PENDAHULUAN

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan dilakukan secara berpasangan (Trianto, 2016:80). Joyce dan Weil (Siswono, 2018:78) mengemukakan beberapa key ideas yang perlu dipahami sebagai komponen suatu model pembelajaran yaitu 1) sintaks, 2) prinsip reaksi, 3) sistem-sosial, 4) sistem pendukung, dan 5) dampak instruksional dan dampak pengiring. Begitu juga dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) juga mempunyai komponen suatu model, mulai dari sintaks, prinsip-reaksi, sistem-sosial, sistem pendukung, dan dampak instruksional dan dampak pengiringnya. Adapun komponen model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share yaitu 1) sintaks: guru menyajikan materi, memberikan persoalan kepada siswa dan siswa bekerja kelompok dengan cara berpasangan (*Think Pair*), presentasi kelompok (*Share*) dan memberikan reward. 2) Prinsip Reaksi, terlihat dari kerjasama siswa dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah, dan peran guru disini hanya sebagai pendamping, pembimbing, fasilitator dan motivator, bukan menempatkan diri sebagai sumber pengetahuan utama bagi siswa. 3) Sistem Sosial, terjadi pola hubungan antara guru dan siswa yaitu terjadi interaksi dua arah, yang artinya interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa yang lain. 4) Sistem Pendukung, dalam pelaksanaannya memerlukan sarana dan prasarana yang dapat membantu pelaksanaan model ini. 5) Dampak Konstruksional yaitu memberikan para siswa pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman sedangkan dampak Pengiring yaitu diharapkan siswa dapat memperoleh minat, kemandirian, nilai dan sikap positif siswa dalam pembelajaran. Artinya prosedur yang digunakan *Think Pair Share* memberikan siswa lebih banyak waktu berfikir, untuk merespon dan saling membantu sehingga guru tidak lagi menjadi subjek yang aktif melainkan murid yang menjadi subjek.

Selanjutnya Trianto (2016: 81) “Prosedur yang digunakan dalam *Think Pair Share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berfikir, untuk merespon dan saling membantu”. Karena pada pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah pembelajaran yang memberikan banyak waktu siswa untuk berfikir secara individu terlebih dahulu, sehingga siswa tersebut memiliki pemahaman yang lebih. Kemudian pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* juga tipe pembelajaran yang dilakukan secara berpasangan sehingga membuat proses pembelajaran lebih kondusif dan diskusi lebih terarah. Senada dengan hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Bubin (Husna, 2013: 83) dan Mardiana (2018) menunjukkan bahwa: “Pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa”. Sejalan juga dengan Pengabdian Kepada Masyarakat Asep Sujana dan Maskhopipah (2017) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V di SD IT Quantum School dengan data yang diperoleh.

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa pentingnya melibatkan peran aktif siswa dalam proses belajar mengajar, melalui pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* ini siswa diharapkan mengalami pembelajaran matematika yang lebih menarik, menyenangkan bagi siswa, lebih mengaktifkan siswa dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika. Melalui keterlibatan siswa secara aktif tersebut, maka diharapkan kemampuan pemecahan masalah siswa akan dapat terlatih dengan baik. Berdasarkan permasalahan di atas, pemecahan masalah perlu diupayakan perbaikan pembelajaran agar penguasaan siswa dapat meningkat dan hasilnya pun dapat lebih baik. Dan salah satu pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa adalah dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* sehingga Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan dengan terjun langsung kesekolah dan sejauh mana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap kemampuan komunikasi matematis anak tingkat sekolah dasar (SD). Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan judul “Peningkatan kemampuan komunikasi Matematis melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* materi pecahan kelas V SD IT Quantum School Medan ”.

KAJIAN PUSTAKA

1. Kemampuan komunikasi matematis siswa dapat dilihat dari kemampuan berikut :
2. Menghubungkan benda nyata, gambar, dan diagram ke dalam idea matematika.
3. Menjelaskan idea, situasi, dan relasi matematik, secara lisan dan tulisan dengan benda nyata, gambar, grafik dan aljabar
4. Menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau simbol matematika
5. Mendengarkan, berdiskusi, dan menulis tentang matematika
6. Membaca dengan pemahaman suatu presentasi Matematika tertulis
7. Membuat konjektur, menyusun argumen, merumuskan definisi dan generalisasi
8. Menjelaskan dan membuat pertanyaan matematika yang telah dipelajari.

Menurut Hamid Hasan dalam Etin Soliatin, (2007:4) kooperatif mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Jadi, belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.

Sehubungan dengan pengertian tersebut, pernyataan Slavin dalam Anita Lie (2008:8) mengatakan bahwa cooperative learning adalah suatu model pembelajaran yang berarti siswa belajar danbekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yanganggotanya terdiri dari dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen, model pembelajaran kooperatif biasa disebut dengan model pembelajaran gotong royong, yang mendasari model pembelajaran gotong royong dalam pendidikan adalah fasafah.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa berupa pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut melalui belajar secara kelompok, peserta didik memperoleh kesempatan untuk saling berinteraksi dengan teman-temannya. Dari uraian di atas model pembelajaran berkelompok sangatlah sesuai untuk pembelajaran praktik. Ada tiga pilihan model pembelajaran, yaitu kompetisi, individual, dan *cooperative learning* (Anita Lie, 2008:23). Menurut Slavin dua alasan mengapa pembelajaran kooperatif dianjurkan untuk digunakan dalam proses pembelajaran yaitu :

1. Beberapa hasil Pengabdian Kepada Masyarakat membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran cooperative dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial. Menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain , serta dapat meningkatkan harga diri.
2. Pembelajaran cooperative dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berfikir, mencegah masalah, dan menginteraksikan pengetahuan dan keterampilan, maka pembelajaran cooperative dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan. (Wina Sanjaya, 2007:240)

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Untuk mencapai hasil belajar itu model pembelajaran kooperatif menuntut kerja sama dan interdependensi peserta didik dalam struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur reward-nya. Struktur tugas berhubungan dengan bagaimana tugas yang diberikan dapat diorganisir dengan baik oleh peserta didik. Struktur tujuan dan *reward* mengacu pada kerja sama dalam kelompok atau kompetisi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan maupun reward. Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah tipe *Think Pair Share*.

Model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok tradisional. Sesuai dengan pernyataan Anita Lie (2008:23) yang menyatakan tidak semua kerja kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif, untuk mencapai hasil maksimal lima unsur model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan, yaitu: (1) saling ketergantungan; (2) tanggung jawab perseorangan; (3) tatap muka; (4) komunikasi antar anggota; (5) evaluasi proses kelompok. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah *Think-Pair-Share*. Prosedur yang digunakan dalam TPS dapat memberikan siswa lebih banyak waktu untuk berfikir, merespon dan saling membantu.

Pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan model pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa secara berpasangan untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik melalui tiga tahap, yaitu: *Think* (berfikir), *Pair* (berpasangan), dan *Share* (berbagi). Salah satu keutamaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS yaitu dapat menumbuhkan keterlibatan dan keikutsertaan siswa dengan memberikan kesempatan terbuka pada siswa untuk berbicara dan mengutarakan gagasannya

sendiri dan memotivasi siswa untuk terlibat percakapan dalam kelas. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* dapat membantu siswa dalam berkomunikasi matematik untuk menyampaikan informasi, seperti menyatakan ide, mengajukan pertanyaan dan menanggapi pertanyaan orang lain.

langkah model pembelajaran *think pair share* sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
2. Guru memberikan appersepsi mengenai materi yang disampaikan
3. Guru menyampaikan isi materi
4. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa kemudian siswa diberikan waktu untuk berpikir.
5. Siswa berpikir untuk memperoleh jawaban (waktu kurang lebih 3 menit)
6. Siswa diminta untuk berpasangan dengan temannya
7. Siswa berdiskusi dengan pasangannya untuk memecahkan pertanyaan guru.
8. Siswa menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas
9. Guru memberikan kesimpulan dan meluruskan jawaban siswa dan menambah jawaban siswa.

Metode

Pengabdian Kepada Masyarakat ini menggunakan Pengabdian Kepada Masyarakat tindakan kelas (*Class Room Action Research*). Pengabdian Kepada Masyarakat tindakan kelas merupakan upaya yang dilakukan secara terencana dan sistematis dengan melakukan refleksi terhadap praktik selanjutnya tindakan perbaikan atau peningkatan pembelajaran. Pengabdian Kepada Masyarakat ini terdiri Pra siklus, Siklus I dan Siklus II.

Hasil dan Pembahasan

Pra Siklus

Sebelum melaksanakan Pengabdian Kepada Masyarakat tindakan kelas, peneliti melaksanakan kegiatan tes-pra siklus yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal komunikasi matematis siswa kelas V SD IT Quantum School pada materi Pecahan. Hasil tes kemampuan komunikasi matematis prasiklus terlampir pada tabel di bawah ini;

Tabel 1. Tes Kemampuan Komunikasi Matematis Pra siklus

No	Kode Siswa	Nilai	KKM	Keterangan
1	AA	45	70	Tidak Tuntas
2	AB	46	70	Tidak Tuntas
3	AC	50	70	Tidak Tuntas
4	AD	60	70	Tidak Tuntas
5	AE	55	70	Tidak Tuntas
6	AF	78	70	Tuntas
7	AG	76	70	Tuntas

8	AH	40	70	Tidak Tuntas
9	AI	55	70	Tidak Tuntas
10	AJ	60	70	Tidak Tuntas
11	AK	57	70	Tidak Tuntas
12	AL	65	70	Tidak Tuntas
13	AM	63	70	Tidak Tuntas
14	AN	74	70	Tuntas
15	AO	70	70	Tuntas
16	AP	72	70	Tuntas
17	AQ	65	70	Tidak Tuntas
18	AR	58	70	Tidak Tuntas
19	AS	71	70	Tuntas
20	AT	56	70	Tidak Tuntas
21	AU	62	70	Tidak Tuntas
22	AV	63	70	Tidak Tuntas
23	AW	50	70	Tidak Tuntas
24	AX	52	70	Tidak Tuntas
25	AY	50	70	Tidak Tuntas
26	AZ	65	70	Tidak Tuntas
27	AAA	60	70	Tidak Tuntas
28	AAB	65	70	Tidak Tuntas
Nilai Tertinggi		78		
Nilai Terendah		40		
Rata-Rata		60.107		
Presentasi Sukses		21%		
Presestasi Tidak Sukses		79%		

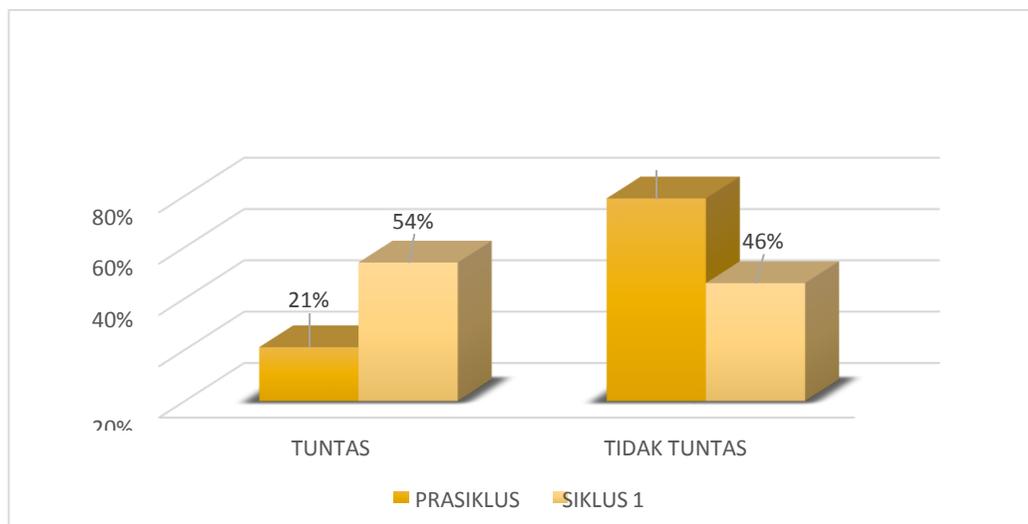
Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat kemampuan komunikasi matematis siswa kelas V pada pra siklus yang tuntas hanya 21% dan yang tidak tuntas 79% dengan KBM 70. Dari tabel diatas juga dapat dilihat rata-rata kemampuan komunikasi matematis yakni 60,107 dengan nilai tertinggi 78 dan nilai terendah 40. Selanjutnya dilaksanakan tahapan Pengabdian Kepada Masyarakat siklus I.

Tabel 2. Tes Kemampuan Komunikasi Matematis Siklus 1

No	Kode Siswa	Nilai	KKM	Keterangan
1	AA	75	70	Tuntas
2	AB	46	70	Tidak Tuntas
3	AC	75	70	Tuntas
4	AD	70	70	Tuntas

5	AE	55	70	Tidak Tuntas
6	AF	80	70	Tuntas
7	AG	79	70	Tuntas
8	AH	40	70	Tidak Tuntas
9	AI	75	70	Tuntas
10	AJ	60	70	Tidak Tuntas
11	AK	57	70	Tidak Tuntas
12	AL	73	70	Tuntas
13	AM	63	70	Tidak Tuntas
14	AN	82	70	Tuntas
15	AO	80	70	Tuntas
16	AP	80	70	Tuntas
17	AQ	65	70	Tidak Tuntas
18	AR	58	70	Tidak Tuntas
19	AS	71	70	Tuntas
20	AT	56	70	Tidak Tuntas
21	AU	62	70	Tidak Tuntas
22	AV	73	70	Tuntas
23	AW	50	70	Tidak Tuntas
24	AX	52	70	Tidak Tuntas
25	AY	72	70	Tidak Tuntas
26	AZ	65	70	Tidak Tuntas
27	AAA	70	70	Tuntas
28	AAB	70	70	Tuntas
Nilai Tertinggi		78		
Nilai Terendah		40		
Rata-rata		66.21428571		
Persentase Tuntas		54%		
Persentase Tidak Tuntas		46%		

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat kemampuan komunikasi matematis siswa kelas V pada siklus 1 yang tuntas meningkat menjadi 54% atau dengan kata lain 15 siswa sudah tuntas mencapai KBM. Sebaliknya yang tidak tuntas menurun menjadi 46 % atau 13 orang siswa belum tuntas. Jika dilihat dari prasiklus ke siklus 1 siswa yang tuntas KBM dari 21% meningkat menjadi 54 % atau dari 6 siswa yang tuntas KBM menjadi 15 orang yang tuntas. Artinya dari prasiklus ke siklus 1 mengalami peningkatan 60%. Rata-rata kemampuan komunikasi matematis siswa juga meningkat dari 60,107 di pra siklus menjadi 66, 21 di siklus I. Untuk lebih jelas perhatikan diagram dibawah ini.



Gambar.1 Diagram Persentase Ketuntasan Pra Siklus dan Siklus I

Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat adanya peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa dari prasiklus ke siklus 1 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share. Namun peningkatan tersebut belum memenuhi kriteria dari Pengabdian Kepada Masyarakat tindakan kelas yakni ketuntasan 85%. Maka masih perlu dilakukan pembelajaran kooperatif tipe think pair share pada siklus 2.

Siklus II Pertemuan 2

1. Kegiatan Awal

Pelaksanaan kegiatan awal pembelajaran berlangsung selama 5 menit yang diawali dengan kegiatan mengucapkan salam dan berdoa di dalam kelas, setelah berdoa peneliti kehadiran siswa. Setelah mengetahui kehadiran siswanya peneliti melakukan “ice breaking” setelah itu mengajak siswa bernyanyi lagu “Lihat Kebun Ku” menumbuhkan rasa semangat dalam pembelajaran.

Peneliti melakukan asesmen dari materi sebelumnya yaitu tentang penjumlahan dan pengurangan pecahan berpenyebut sama. Guru memberikan soal tentang penjumlahan dan pengurangan pecahan penyebut sama untuk mengetahui pemahaman siswa terkait materi sebelumnya. Selanjut peneliti menjelaskan kembali model pembelajaran kooperatif tipe think pair share. Bagaimana penerapannya sampai kepada tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan menggunakan model tersebut. Setelah selesai menjelaskan tentang model pembelajaran kooperatif tipe think pair share guru membentuk kelompok siswa kembali. Setiap siswa duduk dengan pasangan kelompoknya.

2. Kegiatan Inti

Setelah membagikan kelompok guru menjelaskan materi tentang penjumlahan dan pengurangan pecahan yang penyebut tidak sama. Guru

memberikan penjelasan dengan dilengkapi contoh-contoh soal baik soal pecahan biasa dan juga contoh pecahan bentuk soal cerita. Dari materi yang disampaikan peneliti. Setelah selesai menjelaskan materi, guru mengintruksikan siswa untuk bergabung dengan teman kelompok dan guru membagi LKS 2 untuk pertemuan 2 kepada masing-masing kelompok. Pada LKS 2 terlampir 5 butir soal tentang penjumlahan dan pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama.

Guru memberikan waktu kepada setiap siswa secara mandiri untuk memikirkan solusi dari soal yang tersedia pada LKS 2 (think). Dari Soal yang tertera di LKS 2 berisikan soal- soal penjumlahan dan pengurangan pecahan yang berpenyebut tidak sama. Guru membantu siswa dalam proses berpikir khususnya dalam menemukan solusi dari soal cerita pada LKS.

Setelah siswa melalui proses berpikir selanjutnya guru membimbing siswa untuk melakukan diskusi dengan teman kelompoknya dari temuan jawaban yang sudah ada (pair). Siswa mendiskusikan pertanyaan yang diberikan guru melalui LKS 2 dengan membandingkan jawaban yang mereka peroleh pada proses berpikir. Dalam diskusi tersebut siswa dibimbing oleh guru dalam menyamakan persepsi jawaban dari soal yang ada pada LKS 2. Proses diskusi ini dilakukan secara intensif oleh setiap kelompok sampai menemukan solusi yang sudah disepakati Bersama.

Setelah siswa sudah selesai melakukan diskusi dengan teman kelompoknya, selanjutnya guru meminta isi untuk menyampaikan hasil diskusinya kepada teman-temannya di depan kelas. Guru memanggil tiap kelompok untuk maju kedepan dalam mempresentasikan dan dari hasil diskusi guru membantu siswa untuk menarik kesimpulan dari hasil diskusinya.

3. Kegiatan Akhir

Diakhir pembelajaran, peneliti dan siswa membuat kesimpulan tentang materi yang dipelajari, yaitu:

1. Untuk menjumlahkan dua pecahan yang berpenyebut tidak sama adalah dengan terlebih dahulu menyamakan penyebut dari kedua pecahan tersebut yakni mencari KPK masing-masing penyebut. Setelah penyebut sama maka langsung menjumlah pembilang kedua pecahan tersebut.
2. Untuk mengurangi dua pecahan yang berpenyebut tidak sama adalah dengan terlebih dahulu menyamakan penyebut dari kedua pecahan tersebut yakni mencari KPK masing-masing penyebut. Setelah penyebut sama maka langsung mengurangi pembilang kedua pecahan tersebut.

Setelah selesai memberikan kesimpulan tentang pembelajaran, guru menutup pembelajaran dengan salam penutup.

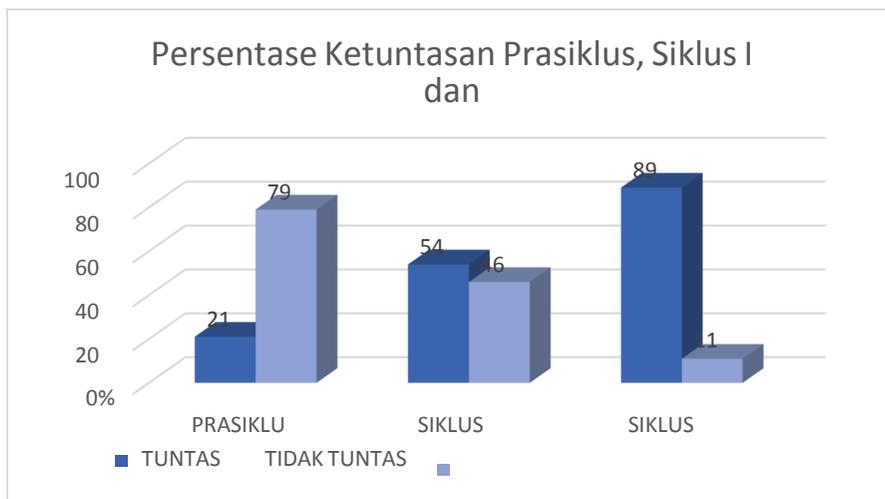
Setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe think pair pertemuan 1 dan pertemuan 2 dilaksanakan, peneliti memberikan tes akhir siklus 1 untuk mengukur kemampuan komunikasi matematis siswa. Adapun hasil tes siklus 1 terlampir pada tabel di bawah ini.

No	Kode Siswa	Nilai	KKM	Keterangan
1	AA	80	70	Tuntas
2	AB	76	70	Tuntas

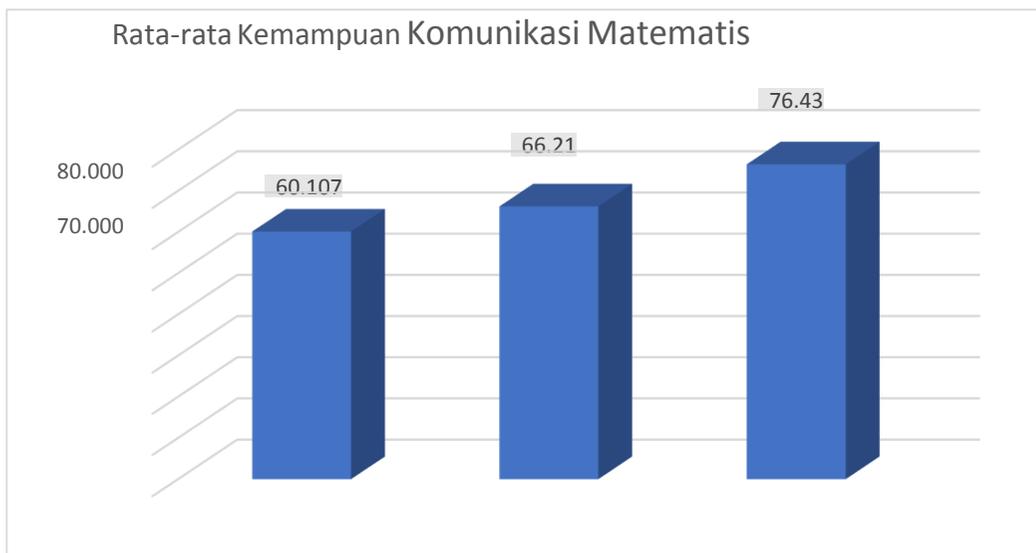
3	AC	75	70	Tuntas
4	AD	75	70	Tuntas
5	AE	76	70	Tuntas
6	AF	80	70	Tuntas
7	AG	90	70	Tuntas
8	AH	78	70	Tuntas
9	AI	75	70	Tuntas
10	AJ	76	70	Tuntas
11	AK	73	70	Tuntas
12	AL	80	70	Tuntas
13	AM	73	70	Tuntas
14	AN	82	70	Tuntas
15	AO	83	70	Tuntas
16	AP	80	70	Tuntas
17	AQ	76	70	Tuntas
18	AR	80	70	Tuntas
19	AS	71	70	Tuntas
20	AT	60	70	Tidak Tuntas
21	AU	73	70	Tuntas
22	AV	73	70	Tuntas
23	AW	77	70	Tuntas
24	AX	65	70	Tidak Tuntas
25	AY	78	70	Tuntas
26	AZ	68	70	Tidak Tuntas
27	AAA	82	70	Tuntas
28	AAB	85	70	Tuntas
Nilai Tertinggi		90		
Nilai Terendah		60		
Rata-rata		76.42857143		
Persentase Tuntas		89%		
Persentase Tidak Tuntas		11%		

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat kemampuan komunikasi matematis siswa kelas V pada siklus II yang tuntas meningkat menjadi 89% atau dengan kata lain 23 siswa sudah tuntas mencapai KBM. Sebaliknya yang tidak tuntas menurun menjadi 11% atau 3 orang siswa belum tuntas. Jika dilihat dari siklus I ketuntasan belajar 54% meningkat pada siklus II menjadi 89%. Dengan rata-rata peningkatan kemampuan komunikasi matematis juga mengalami peningkatan yakni dari rata-rata 66,214 pada siklus I dan meningkat pada siklus II menjadi 76,428. Jadi dapat disimpulkan terdapat peningkatan kemampuan dari prasiklus ke siklus I dan selanjutnya siklus II. Adapun persentase peningkatan kemampuan komunikasi matematis dari prasiklus, siklus 1 dan siklus II terlampir dalam diagram berikut.

Gambar. 2 Diagram Persentase Ketuntasan Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II



Berdasarkan diagram diatas dapat dilihat adanya peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa dari prasiklus ke siklus 1 dan sampai ke siklus II dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share. Kemampuan komunikasi matematis siswa pada siklus II sudah mencapai ketuntasan 89% artinya ketercapaian peningkatan kemampuan komunikasi siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share telah terpenuhi.



Berdasarkan diagram diatas dapat dilihat rata-rata kemampuan komunikasi matematis juga mengalami peningkatan yakni dari rata-rata 60,107 diprasiklus meningkat 66,214 pada siklus I dan meningkat Kembali pada siklus II menjadi 76,428.

Simpulan

Berdasarkan pada hasil Pengabdian Kepada Masyarakat tindakan kelas yang dilakukan pada siswa kelas V SD IT Quantum School Medan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematis dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share, maka dapat di simpulkan:

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa, yakni dari ketuntasan prasiklus 21% menjadi 54% disiklus I dan meningkat kembali di siklus II menjadi 89%. Selanjutnya peningkatan kemampuan komunikasi matematis juga dapat dilihat dengan rata-rata nilai pada tes akhir siklus yang di berikan. Pada prasiklus rata-rata kemampuan komunikasi matematis siswa 60,107 meningkat pada siklus I menjadi 66,21 dan berlanjut pada siklus II rata-rata meningkat menjadi 76,43.

Penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe think pair share untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa kelas V SD IT Quatum School Medan adalah sebagai berikut: 1) Menyampaikan tujuan pembelajaran 2) Membagi siswa kedalam kelompok, dimana setiap kelompok bersifat heterogen. 3) Menyampaikan tugas-tugas yang akan dikerjakan masing-masing anggota kelompok 4) Menyampaikan materi ajar. 5) Siswa melakukan proses berpikir mandiri dari soal matematik yang diberikan guru. 6) siswa berdiskusi dengan teman kelompok dari hasil kerjaan mandiri yang telah dilakukan 7) Hasil diskusi kelompok di presentasekan didepan kelas oleh salah satu perwakilan kelompok. 8) Guru dan siswa membuat kesimpulan dari hasil presentase.

DAFTAR PUSTAKA

- Bella Putri Zainl & Riska Ahmad. 2021. *Pengaruh Model Kooperatif Tipe Think Pair Share terhadap Motivasi dan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar*. JURNAL BASICEDU.Vol. 5. No. 5. [Online]. [12 Desember 2021].
- Karso, dkk. 2007. *Pendidikan Matematika 1*. Jakarta. Universitas terbuka
- Nazir. 2005. *Metode Pengabdian Kepada Masyarakat*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Lie, Anita. (2008). *Cooperative learning*. Jakarta: Gramedia.
- Priansa, Juni, Donni. 2017. *Pengembangan strategi & Model Pembelajaran*. Bandung. CV pustaka Setia.
- Rifa Fahrullisa dkk. 2018. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) berbantuan Pendekatan Investigasi terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis*. Numerical: Jurnal Matematika dan

- Pendidikan Matematika. Vol.2 No. 2 [Online].[08 Februari 2022].
- Shoimin Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta.Ar-Ruzz Media.
- Trianto. 2009. *Mendesain model pembelajaran Inovatif-progresif*. Jakarta. Prenada setia.
- Wulan Sri Wulandari. 2008. *Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Dan Motivasi Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS)*. Program Studi Pascasarjana Pendidikan Dasar SPS UPI